

BAGIAN I

Tragedi Humanisme

Marianus Dinata Alnija (marianus.alnija@stikassantoyohanessalib.ac.id)

STIKAS St. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

ABSTRAK

Artikel ini memeriksa secara kritis pemikiran Jacques Maritain tentang dialektika antara tragedi humanisme modern dan solusi humanisme integral. Tiga paradoks fundamental—sakralisasi rasionalitas yang mengarah pada irasionalitas, emansipasi manusia yang mengarah pada alienasi, dan progresivitas yang mengarah pada dehumanisasi—menjadi fokus utama penelitian. Penelitian ini mengungkap bagaimana Maritain mengonstruksi argumen tentang kegagalan humanisme antroposentris yang tercerabut dari dimensi transendental, menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis dan analisis konseptual terhadap teks awal “*Integral Humanism*.” Penelitian menemukan bahwa ada tiga krisis yang menyatukan tragedi humanisme modern. Yang pertama adalah krisis epistemologis, yang menunjukkan bahwa rasionalitas modern memiliki keterbatasan; yang kedua adalah krisis antropologis, yang mengurangi manusia pada dimensi materialnya; dan yang terakhir adalah krisis aksiologis, yang menghasilkan relativisme moral. Maritain memberikan konsep fundamental tentang humanisme sebagai jalan tengah yang menggabungkan dimensi temporal dan spiritual dalam kesatuan dialektis. Penelitian ini penting karena mengembalikan pemahaman kita tentang humanisme yang melampaui perbedaan antara antroposentrisme dan teosentrisme. Ini juga memberikan kontribusi teoretis untuk perkembangan filosofi humanisme modern, dan menawarkan kerangka konseptual untuk memahami krisis kemanusiaan yang terjadi di zaman sekarang. Studi ini membuka mata baru pada diskusi filosofis tentang hubungan antara manusia, modernitas, dan transendensi.

KATA KUNCI

Humanisme Integral, Jacques Maritain, Tragedi Humanisme, Antroposentrisme, Dialektika Modern

PENDAHULUAN

Jacques Maritain menciptakan pemikiran humanisme integralnya melalui karya besarnya dalam buku yang berjudul “Integral Humanism”. Di dalam bab I, ia memberikan analisis mendalam tentang keruntuhan humanisme modern. Maritain memulai dengan menemukan dasar transformasi humanisme Barat yang menurutnya, telah mengalami deviasi signifikan dari tujuan utamanya. Tragedi yang Maritain maksudkan bukanlah sekadar metafora retorik; itu adalah diagnosis ontologis atas paradoks yang hadir dalam proyek modernitas (Nabiullina, 2015).

Maritain mengonstruksi argumentasinya dengan mengidentifikasi tiga hal krisis yang saling terkait. Pertama adalah krisis epistemologis, di mana rasionalitas modern, dalam upayanya mencapai otonomi absolut, justru terperangkap dalam apa yang Dougherty (2003) sebut sebagai “dialektika negatif pencerahan”. Maritain menunjukkan bagaimana pemisahan radikal antara rasio dan iman, yang dimaksudkan untuk membebaskan nalar manusia, paradoksalnya berujung pada pemiskinan kapasitas kognitif manusia itu sendiri. McCauliff menegaskan bahwa kritik Maritain ini parallel dengan diagnosa Weber tentang “disenchantment of the world”, namun bagi Maritain, sekularisasi tidak hanya mengosongkan dunia dari makna sakral, tetapi juga menghancurkan fondasi rasionalitas itu sendiri (Mccauliff, 2010).

Kedua, Krisis antropologis. Maritain menemukan bahwa konsepsi antroposentris tentang budaya dan manusia adalah kelemahan utama humanisme klasik. Kelemahan ini lebih berkaitan dengan apa yang ditolak humanisme klasik daripada apa yang ditegakkan. Menurut humanisme klasik, natura manusia dan akal budi dianggap tertutup dan *self-sufficient*. Akibatnya, berbagai elemen penting kehidupan manusia, seperti mukjizat, doa, kebenaran supra-rasional, dosa, dan rahmat, serta kebutuhan akan askese dan kontemplasi, telah diabaikan atau dianggap tidak penting sama sekali (Maritain, 2007). Karena isolasi ini, manusia borjuis yang munafik muncul. Marx, Nietzsche, dan Freud kemudian membuktikan kebohongan ini.

Maritain mengatakan bahwa sejak Descartes, orang diberi harapan besar untuk kemajuan yang akan membawa kebahagiaan sempurna di dunia. Namun, ketika manusia meninggalkan Tuhan demi kepentingan diri sendiri, mereka benar-benar kehilangan jejak jiwanya dan hanya menemukan kematian dan topeng di baliknya. Maritain juga melihat Marxisme sebagai varian murni dari humanisme antroposentris, yang berpendapat bahwa manusia sendirian dan melalui dirinya sendiri mengusahakan keselamatannya; ini menghasilkan keselamatan yang hanya bersifat temporal dan dicapai tanpa Tuhan, bahkan melawan Tuhan. Meskipun dia tetap menyebut dirinya

humanistik, keyakinan ini pada dasarnya ateistik, sehingga menghilangkan humanisme yang dia sebut dalam teori (Maritain, 2007).

Maritain mendukung “humanisme integral” yang berakar pada tradisi Kristiani. Ia menyebutnya humanisme inkarnasi yang bersifat “integral” dan “progresif” dan melihat manusia dalam keseluruhan keberadaan natural dan supernaturalnya. pentingnya meningkatkan energi internal kesadaran dan menekankan kembali pentingnya iman dalam menghadapi krisis peradaban kontemporer. Maritain meyakini bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi krisis ini adalah melalui cinta persaudaraan dan kesaksian yang sabar dari spirit Kristiani di dunia, bukan melalui kekerasan atau paksaan. Maritain mendemonstrasikan bagaimana humanisme antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai “*measure of all things*”, justru berakhir dengan dehumanisasi.

Ketiga adalah krisis aksiologis, di mana Maritain mengekspos kontradiksi internal dalam sistem nilai modern. Maritain berpendapat bahwa upaya humanisme modern untuk membangun sistem nilai-nilai universal yang murni rasional menghasilkan relativisme moral, karena nilai-nilai ini tidak memiliki pertahanan yang koheren tanpa mengakui transendensi yang melampaui keberadaan manusia dan mengakui martabat manusia intrinsik (Melé, 2013).

Humanisme Integral: Martabat Manusia yang Utuh

Maritain memulai pembahasannya dengan menyatakan bahwa diskursus tentang humanisme sebenarnya telah ada jauh sebelum munculnya gagasan humanisme sosialis dari kalangan Komunis. Ia mengapresiasi bagaimana diskusi tentang humanisme telah berkembang menjadi perbincangan umum, karena hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang penting. Maritain mengkritik pandangan yang menyatakan bahwa persoalan kemanusiaan hanya akan bermakna setelah runtuhnya sistem ekonomi kapitalis (Lauer, 1982).

Dalam pandangannya, mengambil posisi tentang humanisme bukanlah hal sederhana karena memaksa kita untuk menghadapi berbagai persoalan kompleks lainnya. Salah satu persoalan mendasar yang ia kemukakan adalah paradoks antara kerinduan manusia akan kehidupan heroik dan kelangkaan heroisme itu sendiri dalam realitas kehidupan. Maritain mengaitkan pemikiran ini dengan karya André Malraux, yang menurutnya menggambarkan dengan baik antinomi (pertentangan) yang membentuk aspek tragedi sekaligus kualitas spiritual dalam kehidupan manusia.

Maritain kemudian mengangkat pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa membatasi manusia hanya pada hal-hal yang bersifat manusiawi adalah bentuk pengkhianatan dan dapat membawa pada kemalangan. Hal ini karena melalui spiritnya, manusia dipanggil untuk menggapai kehidupan yang melampaui sekadar kehidupan manusiawi (Brixel, 2023). Prinsip ini, menurut Maritain, mendapat dukungan dari berbagai pemikir lintas zaman hingga Santo Yohanes Salib.

Lebih lanjut, Maritain menekankan bahwa istilah “humanisme” sendiri mengandung ambiguitas. Penggunaan istilah ini melibatkan keseluruhan sistem metafisika, dan pemahaman tentang humanisme akan sangat berbeda tergantung pada ada tidaknya pengakuan akan dimensi yang melampaui waktu dalam diri manusia dan kebutuhan yang melampaui tatanan alam semesta. Meski demikian, Maritain mengingatkan bahwa kita tidak bisa memisahkan kebijaksanaan kuno dari tradisi humanis, sehingga humanisme tidak bisa didefinisikan semata-mata dengan mengesampingkan referensi pada yang supra-human atau penolakan terhadap transendensi (Lauer, 1982).

Maritain mengembangkan konsep “humanisme integral” yang menggabungkan personalisme Kristen dengan hak asasi manusia. Ini adalah respons terhadap liberalisme individualistik dan sosialisme kolektivistis, menekankan pada pluralisme dan komunalisme, yang dia pikir dapat dikembangkan dalam berbagai arah. Menurutnya, humanisme pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi dan menampilkan keagungan aslinya melalui partisipasi dalam kekayaan alam dan sejarah. Ini mencakup pengembangan potensi manusia, kekuatan kreatifnya, dan kehidupan nalarnya, serta upaya untuk menggunakan kekuatan dunia fisik sebagai instrumen kebebasannya. Dengan cara ini, humanisme dan peradaban dianggap sebagai satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Pemaparan Maritain ini menunjukkan upayanya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang humanisme. Dia tidak mencoba membedakan antara yang manusiawi dan yang ilahi, tetapi mencoba menggabungkan keduanya ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang kemanusiaan (Svobodová, 2018).

Apakah Humanisme Heroik Itu Mungkin?

Maritain memulai dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kritis tentang hubungan antara periode heroik dan periode humanis dalam siklus budaya. Ia mengamati bahwa periode-periode humanis seringkali muncul sebagai oposisi atau kemunduran dari periode heroik, atau sebagai upaya merebut kembali dimensi manusiawi dengan menolak yang supra-manusiawi (*superhuman*). Ini menimbulkan

pertanyaan mendasar tentang kompatibilitas antara humanisme dan heroisme. Lebih lanjut, Maritain mempertanyakan apakah humanisme hanya bisa sejalan dengan momen-momen kreatif dan organik dari budaya ketika ia tidak sadar akan dirinya sendiri. Dalam kondisi ini, bahkan penderitaan ditanggung dalam ketidaksadaran, di mana manusia mengabaikan dirinya untuk berkorban demi sesuatu yang lebih besar. Ia mempertanyakan apakah humanisme hanya bisa menyadari dirinya dan postulatnya pada saat-saat disipasi energi dan kemunduran, ketika “budaya” berubah menjadi “peradaban” dan penderitaan mulai menyadari dirinya sendiri.

Maritain kemudian mengeksplorasi dilema apakah manusia hanya dapat mengenal dirinya dengan menolak pengorbanan diri untuk sesuatu yang lebih besar dari dirinya? Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Maritain menyarankan bahwa jawabannya mungkin lebih kompleks dari yang terlihat. Ia mengidentifikasi beberapa bentuk heroisme yang mencoba menyelesaikan kontradiksi ini: heroisme Komunis melalui ketegangan revolusioner dan titanisme tindakan, heroisme Buddhis melalui belas kasih dan non-tindakan, dan bentuk heroisme lain melalui cinta.

Maritain menggunakan contoh santo-santo humanis, khususnya Thomas More, sebagai contoh signifikan. Ia mempertanyakan apakah contoh ini hanya menunjukkan bahwa humanisme dan kesucian dapat hidup berdampingan, atau apakah ini menunjukkan kemungkinan adanya humanisme yang dipelihara oleh sumber-sumber heroik kesucian. Humanisme semacam ini dapat menuntun manusia pada pengorbanan dan keagungan supra-manusiawi, karena penderitaan manusia dibuka matanya dan ditanggung dalam cinta - bukan dalam penolakan kegembiraan, tetapi dalam kehausan yang lebih besar yang sudah merupakan peningkatan kegembiraan (Lauer, 1982).

Akhirnya, Maritain menjawab “Ya” atas pertanyaan apakah humanisme heroik itu mungkin. Ia menyarankan bahwa jawaban atas pertanyaan ini (dan alasan-alasan yang mendasarinya) sangat menentukan posisi berbagai orang dalam menghadapi kerja historis yang sedang berlangsung dan pilihan-pilihan praktis yang mereka rasa wajib diambil. Maritain menunjukkan bahwa heroisme dan humanisme tidak harus saling bertentangan, tetapi bisa diintegrasikan dalam bentuk humanisme yang lebih tinggi yang mengakui baik dimensi pengorbanan maupun pemenuhan diri manusia. Secara keseluruhan, humanisme dan heroisme dapat saling mendukung karena keduanya menekankan pada pencapaian potensi manusia yang tertinggi dan kontribusi terhadap kebaikan sosial. Heroisme, dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip humanistik yang berfokus pada makna pribadi dan dampak sosial positif (Sun et al., 2023). Dokumen magisterial Gereja menegaskan bahwa perkembangan manusia yang utuh dicapai melalui solidaritas dan keterhubungan, bukan isolasi. Humanisme integral Maritain mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa

manusia mengenal dirinya secara autentik ketika melampaui dirinya sendiri dan terlibat dalam relasi yang bermakna. Prinsip solidaritas dan martabat manusia menjadi landasan penting dalam Ajaran Sosial Gereja (GUTTIAN, 2020).

Antara Humanisme dan Agama

Maritain memulai dengan mengakui bahwa bagi sebagian orang, humanisme otentik hanya bisa berupa humanisme anti-agama. Namun, ia dengan tegas menyatakan pandangan sebaliknya, yang akan ia jelaskan dalam bab-bab selanjutnya. Ia kemudian menyampaikan dua pernyataan faktual terkait hal ini. Pernyataan pertama berkaitan dengan transformasi dunia Barat sejak masa Renaissance, yang secara progresif bergerak dari rezim heroisme Kristiani sakral menuju rezim humanistik. Maritain menekankan bahwa humanisme Barat memiliki sumber-sumber religius dan transenden yang tanpanya humanisme tidak dapat dipahami. Ia mendefinisikan “transenden” sebagai semua bentuk pemikiran yang menemukan prinsip dunia dalam spirit yang superior dari manusia, yang menemukan dalam diri manusia spirit yang hidupnya melampaui waktu, dan yang menemukan pusat kehidupan moral dalam kesalehan natural atau supernatural (Lauer, 1982).

Maritain kemudian menggambarkan kehidupan di masa abad pertengahan, di mana terjadi persekutuan dalam iman yang hidup antara pribadi manusia dengan pribadi-pribadi konkret lainnya, dengan Tuhan yang mereka cintai, dan dengan seluruh ciptaan. (Jordan, 2010). Kondisi ini membuat manusia, di tengah berbagai masalah, menjadi subur dalam heroisme, pengetahuan, dan karya-karya keindahan. Ia menggunakan contoh St. Fransiskus Asisi yang memahami bahwa alam material, sebelum dieksploitasi oleh industri, perlu difamiliarisasi oleh cinta manusia (Lauer, 1982).

Pernyataan kedua Maritain berkaitan dengan bentuk-bentuk kontemporer humanisme Barat yang tampak paling terbebaskan dari metafisika transenden. Ia mengamati bahwa konsepsi umum tentang martabat manusia, kebebasan, dan nilai-nilai tanpa pamrih yang masih tersisa dalam humanisme ini sebenarnya adalah warisan ide dan sentimen Kristiani yang kini kurang disukai. Ia mengkritik “humanisme liberal-borjuis” yang telah menjadi tidak subur, dan mengamati bahwa materialisme aktif dari ateisme dan paganisme memiliki keunggulan dalam melawannya (Lauer, 1982). Jacques Maritain mendefinisikan humanisme sebagai upaya untuk menjadikan manusia benar-benar manusiawi dan mengungkapkan kebesaran aslinya. Ia membedakan humanisme menjadi dua kategori: teosentris (berpusat pada Tuhan) dan antroposentris (berpusat pada manusia). Maritain melihat bagaimana pemikiran manusia berkembang

secara tragis dari Renaisans hingga totalitarianisme abad ke-20, menunjukkan bagaimana pemisahan manusia dari sumber spiritualnya, Tuhan, telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang mengarah pada rezim totaliter (Muchová & Hořejší, 2018).

Akhirnya, Maritain menyerukan agar orang-orang Kristiani membawa kembali hal-hal pada kebenaran, mengintegrasikan kembali harapan akan keadilan dan kerinduan akan persekutuan dalam sumber aslinya. Ia menekankan pentingnya filosofi sosial dan filosofi sejarah modern yang sehat bagi orang Kristiani untuk bekerja menggantikan rezim tidak manusiawi dengan bentuk peradaban baru. Peradaban baru ini akan dicirikan oleh humanisme integral dan akan merepresentasikan Kristendom baru yang tidak lagi sakral tetapi sekuler atau awam (Lauer, 1982).

Tragedi Humanime

Problem-problem yang akan dibahas berkonsentrasi pada masalah manusia. Dari sudut pandang filosofi sejarah modern, yang akan kita coba tentukan adalah posisi praktis dan konkret makhluk manusia di hadapan Tuhan dan takdirnya, seperti yang ditunjukkan oleh zaman atau budaya tertentu. Namun, masalah praktis atau etis ini didominasi dan dijelaskan oleh dua masalah spekulatif: masalah antropologis: apa itu manusia? dan masalah teologis tentang hubungan antara manusia dan prinsip tertinggi takdirnya, atau dalam istilah istirahat.

Kita akan mempelajari ketiga masalah ini dari sudut pandang Kristendom abad pertengahan dan humanisme modern. Kemudian kita akan melihat posisi mana dialektika humanisme ini telah membawa zaman sekarang. Setelah itu, kita akan mempelajari ketiga masalah yang sama dari sudut pandang “Kristendom baru” dan humanisme baru.

Kristendom Abad Pertengahan

“Mari kita pertimbangkan, dari sudut pandang Kristendom abad pertengahan, masalah antropologis, masalah rahmat dan kebebasan, dan masalah posisi konkret makhluk di hadapan Tuhan. Bagi pemikiran abad pertengahan manusia bukan sekadar hewan yang dikaruniai akal, sesuai definisi terkenal Aristoteles, yang dapat benar-benar dianggap sebagai definisi yang “secara alamiah Katolik” - dan pemikiran umum tentang natura manusia ini sudah sangat jauh, karena dengan menjadikan manusia roh dalam bagian utamanya, ia menunjukkan bahwa manusia harus memiliki aspirasi supramanusiawi; namun ia juga menunjukkan, karena roh ini adalah roh seekor hewan,

bahwa ia pastilah roh yang paling lemah, dan bahwa pada kenyataannya manusia akan lebih sering hidup bukan dalam roh melainkan dalam indera.

Bagi pemikiran abad pertengahan, manusia juga adalah pribadi; dan harus dicatat bahwa gagasan tentang pribadi ini adalah gagasan yang, jika saya boleh katakan demikian, berindeks Kristiani, karena ia dilepaskan dan diperjelas berkat teologi. Seorang pribadi adalah alam semesta dengan natur spiritual yang dikaruniai kebebasan memilih dan karenanya membentuk suatu keutuhan yang independen menghadapi dunia – baik alam maupun Negara tidak dapat menjadikan alam semesta ini mangsa tanpa izinnya. Dan Tuhan sendiri, yang ada dan bertindak di dalamnya, bertindak di sana dengan cara khusus dan dengan kehalusan yang sangat istimewa, yang menunjukkan nilai yang Dia berikan padanya: Dia menghormati kebebasannya, di dalam hati yang di dalamnya Dia tetap hidup; Dia memohon padanya, Dia tidak pernah memaksanya. Dan lebih jauh lagi, dalam eksistensi konkret dan historisnya, manusia, bagi pemikiran abad pertengahan, bukanlah makhluk alami sederhana.

Ia adalah makhluk yang terdislokasi, terluka - oleh iblis yang melukainya dengan nafsu, oleh Tuhan yang melukainya dengan cinta. Di satu sisi, ia menanggung warisan dosa asal; ia lahir terampas dari karunia rahmat, dan tidak, tentunya, rusak secara substansial, tetapi terluka dalam naturnya. Di sisi lain, ia diciptakan untuk tujuan supernatural: untuk melihat Tuhan sebagaimana Tuhan melihat diri-Nya sendiri, ia diciptakan untuk mencapai kehidupan Tuhan sendiri; ia dilintasi oleh permohonan rahmat aktual, dan jika ia tidak menentang Tuhan dengan kuasa penolakannya, ia membawa dalam dirinya bahkan di sini di bawah kehidupan ilahi yang tepat dari rahmat pengudusan dan karunia-karunianya (Lauer, 1982)

Ditinjau secara eksistensial, dapat dikatakan bahwa manusia sekaligus adalah makhluk natural dan supernatural. Demikianlah, secara umum, konsepsi Kristiani tentang manusia; tetapi yang penting bagi kita untuk dicatat adalah karakter khusus yang telah diambil konsepsi ini dalam pemikiran abad pertengahan sebagai demikian, dipandang sebagai momen historis. Mari kita katakan bahwa pengetahuan yang terutama teologis ini sudah cukup bagi Abad Pertengahan. Mereka merangkul psikologi yang sangat kuat, tetapi bukan dalam pengertian modern kata tersebut: karena ketika itu segala sesuatu dipandang dari sudut pandang Tuhan. Misteri-misteri alamiah manusia tidak diselidiki untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan ilmiah dan eksperimental. Singkatnya, Abad Pertengahan justru kebalikan dari masa reflektif: semacam ketakutan atau kesopanan metafisis, dan juga perhatian yang dominan untuk melihat hal-hal dan merenungkan keberadaan, dan mengukur dunia, membuat pandangan manusia abad pertengahan berpaling dari dirinya sendiri. Karakteristik ini akan kita temukan di mana-mana.

Masalah Rahmat dan Kebebasan

Jika sekarang masalahnya bukan lagi masalah antropologis, melainkan masalah teologis tentang rahmat dan kebebasan, di sini lagi kita harus membedakan antara apa yang termasuk dalam pemikiran Kristiani secara umum dan sebagaimana adanya, dan apa yang secara khusus menjadi ciri pemikiran Abad Pertengahan.

Seluruh pemikiran teologis Abad Pertengahan didominasi oleh St. Agustinus, terutama oleh posisi-posisi yang diambil Agustinus dalam oposisinya terhadap Pelagius. Ketika mereka menegaskan sekaligus kemurahan penuh, kebebasan berdaulat, kemampuan rahmat ilahi, dan realitas kehendak bebas manusia; ketika mereka mengakui bahwa Tuhan memiliki inisiatif pertama dari segala kebaikan, bahwa Dia memberikan baik kehendak maupun pelaksanaannya, bahwa dalam memahkotai jasa-jasa kita Dia memahkotai karunia-karuniaNya sendiri, bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri, atau memulai dengan dirinya sendiri karya keselamatannya, atau mempersiapkan diri untuknya dengan dirinya sendiri, dan bahwa dengan dirinya sendiri ia hanya dapat melakukan kejahatan dan kesalahan - dan bahwa meskipun demikian ia bebas ketika ia bertindak di bawah rahmat ilahi; dan bahwa, dihidupkan secara batiniah olehnya, ia secara bebas melakukan tindakan-tindakan baik dan berjasa; dan bahwa ia sendiri bertanggung jawab atas kejahatan yang ia lakukan; dan bahwa kebebasannya memberinya peran dan inisiatif yang tak terbayangkan pentingnya di dunia; dan bahwa Tuhan, yang telah menciptakannya tanpanya, tidak menyelamatkannya tanpanya - nah, ketika Abad Pertengahan mengakui konsepsi ini tentang misteri rahmat dan kebebasan, itu murni dan sederhana konsepsi Kristiani dan Katolik ortodoks yang mereka akui. Pada titik tertinggi pemikiran abad pertengahan, St. Thomas Aquinas mengelaborasi secara teologis solusi-solusi yang telah dilihat St. Agustinus dalam intuisi kontemplatif besarnya (Lauer, 1982).

Hubungan antara rahmat ilahi dan kebebasan manusia, yang berpusat pada aspek Ketuhanan, masih menjadi perhatian refleksi dari para teolog Abad Pertengahan. Namun demikian, masih ada beberapa area yang belum sepenuhnya didalami, terutama aspek penciptaan dan kemanusiaan. Aspek-aspek tersebut termasuk pertanyaan tentang otorisasi ilahi terhadap perbuatan jahat, bagaimana kejahatan dapat dihasilkan oleh makhluk ciptaan, dan makna dan nilai intrinsik dari tindakan temporal dan profan manusia dari perspektif filosofis dan teologis. Meskipun para pemikir Abad Pertengahan telah menciptakan prinsip-prinsip dasar yang akan digunakan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, mereka tidak melakukan penelitian mendalam tentang kompleksitas masalah tersebut. Akibatnya, banyak bidang pemikiran yang belum dipelajari dan berbagai masalah terkait belum dibahas secara menyeluruh. Ini mencerminkan ciri-ciri pemikiran skolastik Abad Pertengahan, yang cenderung

berfokus pada aspek transendental dan melepaskan beberapa dimensi praktis dan temporal dari situasi yang belum sepenuhnya terelaborasi (Lauer, 1982). Lebih lanjut Santo Agustinus menegaskan bahwa Augustine tidak menolak peran kehendak bebas, namun ia menekankan peran krusial rahmat Tuhan dalam jalan keselamatan manusia. Menurut Augustine, Tuhan telah menciptakan Kota Bumi melalui pemeliharaan-Nya dan mengaturnya hanya dengan kehendak dan kuasa surgawi (Chistyakova, 2019).

Karena tidak ada solusi yang lebih mendalam, representasi parasitik tertentu menjadi dominan selama perkembangan pemikiran Kristiani. Fenomena ini memberikan pengaruh temporal pada konsepsi-konsepsi dasar Kristen. Pandangan tentang keadaan manusia setelah kejatuhan cenderung terlalu pesimistis dan dramatis, serta interpretasi yang terlalu simplistik tentang pemilihan ilahi dan hubungannya dengan takdir ciptaan. Meskipun tetap dalam batas-batas ortodoksi, katolisisme Abad Pertengahan mengalami kecenderungan untuk menghilangkan aspek teologis tertentu. Hal ini terjadi karena elemen-elemen yang mungkin menyimpang dari teologi Agustinian, yang secara alami mencari legitimasi dalam aspek-aspek yang kurang sehat dari sintesis Agustinian. Meskipun Santo Thomas Aquinas kemudian melakukan perbaikan dan sistematisasi yang signifikan.

Akan menjadi suatu kesalahan konseptual untuk menyangkal keberadaan aktivitas metafisik dan teologis yang secara implisit termanifestasi dalam pemikiran Abad Pertengahan, baik dalam konteks pencarian eksistensial menuju Tuhan maupun dalam ekspresi puitis dan artistik menuju kreasi. Namun, yang menjadi keterbatasan signifikan adalah kurangnya observasi reflektif yang sistematis dan eksplisit (*prise de conscience*). Fenomena ini terlihat dengan jelas dalam konteks mistisisme medieval, di mana meskipun Abad Pertengahan melahirkan para mistikus yang luar biasa, dokumentasi yang mereka tinggalkan relatif terbatas dalam menggambarkan pengalaman spiritual yang mendalam. Seandainya tidak ada karya-karya dari St. Teresa, St. John of the Cross, dan Marie de l'Incarnation, pemahaman kita tentang dinamika internal, pergumulan spiritual, dan “malam-malam gelap jiwa” yang dialami para mistikus akan sangat terbatas. Hal ini bukan mengindikasikan ketidaksadaran mereka akan pengalaman-pengalaman tersebut, melainkan mencerminkan kecenderungan mereka untuk lebih fokus pada penghayatan daripada eksplorasi intelektual atas pengalaman tersebut. Baru pada akhir Abad Pertengahan, melalui tokoh-tokoh seperti Ruysbroeck dan Tauler, mulai muncul kesadaran akan pentingnya artikulasi sistematis atas pengalaman-pengalaman mistik tersebut (Lauer, 1982)

Abad Pertengahan memiliki pemahaman yang mendalam dan autentik mengenai kompleksitas relasi antara pendosa dengan dimensi spiritual, yang mencakup inisiatif individual, resistensi terhadap kehendak ilahi, serta manifestasi belas kasih Tuhan

dalam konteks Pemeliharaan Ilahi. Mereka juga memiliki komprehensivitas pemahaman tentang natur manusia, yang meliputi aspek kemuliaan dan keterbatasannya, serta memiliki apresiasi yang mendalam terhadap nilai intrinsik dari belas kasih dan penderitaan manusia yang melebihi era-era lainnya. Namun, karakteristik distingtif dari periode ini adalah kecenderungan untuk lebih mengutamakan penghayatan experiensial dibandingkan dengan elaborasi reflektif sistematis atas pengalaman-pengalaman tersebut. Konsekuensinya, jika analisis hanya didasarkan pada dokumentasi tradisi teologis Abad Pertengahan (dengan pengecualian Thomas Aquinas yang memiliki keunikan pemikiran yang melampaui karakteristik zamannya), akan muncul kesimpulan yang kurang akurat bahwa pemahaman medieval tentang manusia terbatas pada dimensi soteriologis dan tuntutan normatif ilahi, serta prinsip-prinsip moral objektif, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek-aspek subjektif dari keagungan manusia maupun determinisme subjektif dari penderitaannya.

Sikap Praktis Manusia dalam Menghadapi Hidupnya

Dalam menganalisis sikap pragmatis manusia terhadap takdirnya di abad pertengahan, kita menemukan beberapa karakteristik yang terlihat. Pertama, mereka menampilkan respons yang bersifat langsung dan sederhana. Tindakan mereka tidak didahului oleh refleksi mendalam atau pertimbangan kompleks. Ini mencerminkan suatu bentuk spiritualitas yang lebih spontan dan murni.

Kedua, belum menghasilkan sebuah reflektif yang mendalam. Manusia abad pertengahan tidak terjebak dalam analisis introspektif yang berlebihan tentang hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka menerima dan merespons panggilan ilahi dengan ketulusan yang alamiah.

Ketiga, cara mereka memandang diri sendiri bersifat sambil lalu atau “naif”. Ini bukan naif dalam pengertian negatif, melainkan mencerminkan suatu kesederhanaan spiritual yang mendalam. Mereka tidak terfokus pada introspeksi diri yang berlebihan, melainkan pada respons langsung terhadap Tuhan.

Karakteristik-karakteristik ini membentuk ciri khas Kristianitas abad pertengahan. Spiritualitas mereka ditandai dengan semangat kesederhanaan yang belum tersentuh pengalaman modern dan ketidaksadaran yang justru memungkinkan respons yang lebih murni terhadap pencurahan rahmat Tuhan. Respons manusia terhadap inisiatif ilahi tidak dibebani oleh kompleksitas pemikiran modern, melainkan mengalir dengan secara alami dari kedalaman iman mereka. Pola ini menggambarkan suatu

bentuk spiritualitas yang mungkin tampak sederhana bagi standar modern, namun justru memiliki kedalaman dan kemurnian yang khas dalam relasinya dengan yang ilahi.

Berangkat dari pengalaman tersebut, kita dapat melihat semacam terdapat sebuah gerakan spiritual yang sederhana namun bermakna mendalam. Gerakan ini merepresentasikan tiga bentuk pendakian: pertama, dari ranah intelektual menuju objek pemahaman transendental; kedua, dari dimensi jiwa menuju kesempurnaan spiritual; dan ketiga, dari tatanan duniawi menuju struktur sosial-yuridis yang terintegrasi di bawah otoritas Kristus.

Dalam semangat yang mencerminkan ambisi absolut dan keberanian yang murni bagai anak kecil, peradaban Kristiani membangun konstruksi spiritual yang agung, dengan visi menempatkan Tuhan sebagai puncak orientasinya. Mereka mempersiapkan manifestasi kehadiran-Nya di dunia, didorong oleh motivasi cinta yang mendalam kepada-Nya.

Konsekuensinya, seluruh aspek kehidupan manusia berada dalam dimensi sakral: setiap aktivitas terorientasi pada yang sakral dan memperoleh perlindungan dari yang sakral, spirit cinta tetap menghidupkan dimensi sakral tersebut. Dalam paradigma ini, kerugian material dan bencana duniawi menjadi tidak signifikan, karena karya ilahi sedang direalisasikan melalui jiwa-jiwa yang telah dibaptis.

Meskipun mengalami pergulatan eksistensial yang intens, manusia justru mencapai transendensi spiritual. Dalam kondisi ini, ia rela mengesampingkan kepentingan dirinya demi pengabdian total kepada Tuhan. Fenomena ini merepresentasikan bentuk spiritualitas yang mendalam, di mana penderitaan justru menjadi sarana pemuliaan.

Transformasi spiritualitas pada masa akhir Abad Pertengahan dapat dianalisis dalam beberapa fase krusial yang saling berkaitan. Ketika momentum heroisme spiritual mengalami stagnasi dan manusia kembali pada kesadaran individual, terjadi krisis eksistensial yang mendalam. Manusia merasa terhimpit oleh kompleksitas struktur institusional yang telah dibangunnya sendiri, mengalami kehampaan ontologis yang mencekam.

Dalam konteks ini, terjadi diferensiasi signifikan dalam persepsi tentang “perendahan diri”. Di satu sisi, manusia dapat menerima posisi inferioritasnya di hadapan Tuhan sebagaimana diartikulasikan oleh para santo, karena hal ini dipahami sebagai konsekuensi logis dari relasi spiritual yang autentik. Namun di sisi lain, muncul resistensi terhadap subordinasi yang dipaksakan oleh otoritas duniawi, baik itu dari kalangan teolog, filosof, hierarki gereja, maupun institusi negara.

Fenomena ini mencapai kulminasi pada abad ke-15, periode yang ditandai oleh krisis spiritual kolektif yang terepresentasi dalam motif “tarian kematian”, bersamaan dengan prediksi apokaliptik dari St. Vincent Ferrer. Pada saat yang sama, mulai muncul struktur sosio-kultural baru yang bersifat antroposentris. Transformasi ini menandai transisi dari Abad Pertengahan menuju era humanisme modern, di mana terjadi desakralisasi progresif yang tidak hanya menghasilkan peradaban sekuler, tetapi juga menciptakan diskontinuitas dengan tradisi Inkarnasi.

Meski masih dapat dikategorikan sebagai “era Putra Manusia”, terjadi pergeseran paradigmatik dari kultus Tuhan-manusia menuju kultus humanitas murni. Karakteristik distingtif dari epoch ini, yang didominasi oleh Renaissance dan Reformasi, adalah upaya rehabilitasi antroposentris. Manifestasi konkretnya terlihat dalam transformasi arsitektur religius, di mana terjadi transisi dari gaya Roman dan Gothic menuju gaya Baroque - sebuah pergeseran yang, meskipun menghasilkan keindahan estetis tersendiri, merepresentasikan perubahan fundamental dalam orientasi spiritual peradaban (Lauer, 1982).

Humanisme Klasik Dan Masalah Ganda Mengenai Manusia Dan Kebebasan

Maritain memulai pembahasannya dengan menjelaskan dua permasalahan spekulatif yang saling terkait, yaitu tentang hakikat manusia serta hubungan antara rahmat dan kebebasan. Ia mengkaji persoalan ini dari perspektif “penemuan” Protestan, di mana rehabilitasi muncul dalam bentuk yang tersamar dan bertentangan dengan dirinya sendiri, yang akhirnya mengarah pada solusi yang bersifat keputusan. Dalam analisisnya, Maritain mengungkapkan adanya antinomi yang memiliki dinamika yang sangat kuat dan penting untuk dipahami. Ia menjelaskan bahwa ketika ajaran St. Agustinus ditafsirkan secara material, dengan menggunakan pendekatan rasional yang lebih bersifat geometris daripada teologis, maka tampak seolah-olah dalam doktrinnya, eksistensi makhluk menjadi terhapuskan. Penafsiran semacam ini kemudian berkembang menjadi doktrin yang dianut oleh Luther, Calvin, dan Jansenius, yang meyakini bahwa manusia telah mengalami kerusakan esensial akibat dosa asal.

Pembahasan ini menunjukkan bagaimana sebuah interpretasi yang tidak tepat terhadap pemikiran teologis dapat menghasilkan pemahaman yang sangat berbeda dari maksud aslinya, terutama dalam konteks memahami hubungan antara kondisi manusia, dosa, dan keselamatan. Hal ini menjadi penting dalam diskusi tentang humanisme klasik dan permasalahan ganda mengenai manusia dan kebebasan (Lauer, 1982).

Dalam analisis selanjutnya, Maritain mengajukan pertanyaan kritis mengenai apakah pandangan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pesimisme murni. Argumentasi yang dibangun menunjukkan bahwa kodrat manusia telah mengalami kerusakan esensial akibat dosa asal, dan kondisi ini tetap berlangsung bahkan di bawah pengaruh rahmat. Berdasarkan pemahaman ini, Maritain menegaskan bahwa pandangan tersebut memang merupakan manifestasi pesimisme murni.

Namun, Maritain memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menjelaskan bahwa sebelum kejatuhan ke dalam dosa, kodrat manusia sesungguhnya memiliki hak atas privilese-privilese yang dimiliki Adam. Kondisi pasca-kejatuhan menghadirkan paradoks menarik: manusia yang telah rusak, yang tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh apa pun bagi keselamatan surgawi dan yang hanya dapat berlindung di balik iman dalam Kristus sebagai jubah pelindung, justru memperoleh nilai tersendiri dalam konteks duniawi. Nilai ini muncul sesuai dengan keberadaannya dalam kondisi kerusakan naturnya.

Maritain lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat tempat di dunia ini bagi makhluk yang telah mengalami pencemaran spiritual. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa dunia, yang digambarkan sebagai neraka, menjadi ranah kehidupan yang tak terelakkan bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Perspektif ini menghadirkan pemahaman yang kompleks tentang eksistensi manusia dalam ketegangan antara kerusakan kodratnya dan keberadaannya di dunia.

Dalam analisis selanjutnya, Maritain menguraikan dialektika dan tragedi kesadaran Protestan yang ditandai oleh pergumulan antara indera dan dosa - suatu fenomena yang sekaligus mengagumkan dan menyedihkan, namun pada hakikatnya bersifat murni manusiawi dalam dimensi gelapnya. Paradoks muncul ketika makhluk menyatakan ketiadaannya, namun pernyataan ini justru berasal dari dirinya sendiri dan dilakukan secara mandiri. Manusia, meskipun dipandang sebagai perwujudan korupsi yang berjalan, tetap memiliki natur yang meskipun rusak dan tak terobati, masih mampu berteriak kepada Tuhan. Inisiatif teriakan ini menjadi karakteristik yang tak terpisahkan dari manusia, terlepas dari apa yang dilakukannya.

Dalam konteks permasalahan rahmat dan kebebasan, solusi yang ditawarkan cenderung bersifat simplistik: kehendak bebas dianggap telah musnah akibat dosa asal. Pemahaman ini melahirkan doktrin predestinasi dan reprobasi yang dianut oleh sekolah-sekolah Protestan, menghasilkan teologi rahmat yang terlepas dari konsep kebebasan.

Maritain mengidentifikasi Calvinisme sebagai manifestasi paling jelas dari pemikiran ini. Antinomi yang sama tetap bertahan: manusia dipandang terikat dan termusnahkan di bawah dekrit-dekrit yang bersifat despotik. Namun, paradoks muncul

ketika mereka yang ditakdirkan memiliki keyakinan akan keselamatannya. Keyakinan ini memberi mereka kesiapan untuk menghadapi segala tantangan duniawi dan bertindak sebagai pilihan Tuhan di bumi. Kondisi ini menciptakan tuntutan imperialistik yang tak terbatas - suatu fenomena unik di mana individu yang secara substansial ternoda namun terpilih, masih membawa noda dosa Adam tetapi menjadi pilihan Tuhan. Dalam pandangan ini, kemakmuran material dilihat sebagai manifestasi dari tugas keadaan mereka.

Analisis Maritain ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara predestinasi, keselamatan, dan implikasi praktisnya dalam kehidupan duniawi, serta bagaimana pemahaman teologis tertentu dapat membentuk perilaku dan pandangan hidup seseorang.

Penemuan Protestan

Kodrat manusia dipandang mengalami kerusakan esensial akibat dosa asal, dan kondisi ini tetap berlanjut bahkan di bawah pengaruh rahmat, yang tidak lagi berfungsi sebagai kehidupan melainkan sekadar pelindung. Meskipun ini merupakan manifestasi pesimisme murni, perlu dicatat bahwa sebelum kejatuhan dalam dosa, natur manusia memiliki hak atas privilese-privilese Adam. Paradoksnya, manusia yang telah rusak ini – yang tidak mampu mencapai surga dan hanya dapat berlindung di balik iman dalam Kristus – justru memperoleh nilai dalam konteks duniawi sesuai dengan kondisi kerusakannya. Dunia, yang dipandang sebagai neraka, menjadi tempat yang tak terelakkan bagi eksistensi makhluk yang telah ternoda.

Dialektika dan tragedi kesadaran Protestan ini ditandai oleh pergulatan antara indera dan dosa – fenomena yang sekaligus mengagumkan dan menyedihkan, namun tetap mencerminkan sifat manusiawi dalam dimensi gelapnya. Makhluk menyatakan ketiadaannya, tetapi pernyataan ini justru berasal dari dirinya sendiri. Manusia, meskipun dipandang sebagai perwujudan korupsi, masih memiliki kemampuan untuk berseru kepada Tuhan - sebuah inisiatif yang melekat pada eksistensinya.

Dalam konteks rahmat dan kebebasan, solusi yang ditawarkan bersifat simplistik: kehendak bebas dianggap telah musnah oleh dosa asal. Pemahaman ini melahirkan doktrin predestinasi dan reprobasi dalam teologi Protestan – sebuah teologi rahmat yang terlepas dari konsep kebebasan. Calvinisme menjadi manifestasi paling jelas dari pemikiran ini. Antinomi tetap bertahan: manusia terikat dan tersubordinasi di bawah dekrit-dekrit despotik, namun mereka yang terpredestinasi memiliki keyakinan akan keselamatannya. Keyakinan ini memberi mereka kesiapan menghadapi realitas duniawi

sebagai pilihan Tuhan. Kondisi ini menciptakan tuntutan imperialistik yang tak terbatas dari individu yang secara substansial ternoda namun terpilih. Dalam paradigma ini, kemakmuran material dipandang sebagai manifestasi dari tugas eksistensialnya.

Penemuan Humanisme dan Masalah Kebebasan

Maritain mengawali analisisnya dengan mengkaji dua permasalahan dari perspektif “penemuan” humanis. Dalam konteks hubungan antara kebebasan dan rahmat, ia membuat distingsi penting antara teologi humanis yang dimirigasi (diringankan) dan teologi humanis absolut.

Dalam pembahasannya tentang teologi humanis yang dimirigasi, Maritain mengidentifikasi Molinisme sebagai manifestasi utamanya. Ia menekankan signifikansi historis-kultural dari teolog Spanyol abad ke-16 yang mengembangkan teori baru tentang pengetahuan ilahi dan relasi antara rahmat dan kehendak ciptaan. Maritain menegaskan bahwa fokus analisisnya bukan pada detail teologis dari perdebatan *de auxiliis*, melainkan pada implikasi kulturalnya dalam konteks filosofi sejarah dan peradaban.

Terlepas dari kompleksitas teologisnya, Molinisme, menurut Maritain, mengklaim bahwa makhluk memiliki partisipasi dalam inisiatif pertama dalam tatanan kebaikan dan keselamatan. Ini menandai pergeseran signifikan dari pemahaman tradisional Katolik, di mana inisiatif manusia dipandang sebagai inisiatif sekunder, bukan primer yang merupakan prerogatif Tuhan.

Maritain mengidentifikasi perubahan paradigmatik dalam pemahaman tentang hubungan antara kebebasan manusia dan kebebasan ilahi. Model tatanan vital dan spiritual yang tradisional – di mana Tuhan dipahami sebagai sumber kehidupan yang terus-menerus menghidupkan eksistensi dan aktivitas ciptaan – digantikan oleh model mekanis yang menyerupai paralelogram gaya. Dalam model baru ini, Tuhan dan manusia dipandang sebagai dua entitas yang masing-masing menarik kapal takdir dari sisinya.

Kondisi ini mencerminkan karakteristik humanisme Kristiani dalam antroposentris, di mana manusia, meskipun masih mengakui Tuhan dan rahmat-Nya, mulai mengklaim otonomi dalam inisiatif pertama berkaitan dengan keselamatan dan mengembangkan kehidupan duniawi secara mandiri.

Maritain memposisikan Molinisme sebagai teologi kaum gentleman Kristiani zaman klasik, berbeda dengan Jansenisme yang merepresentasikan teologi kaum

magistrat. Secara kultural, Molinisme dipandang sebagai representasi signifikan dari peradaban modern dan proses disolusi Kristendom.

Teologi humanis yang dimirigasi ini, menurut Maritain, mengandung ketidakstabilan doktrinal yang secara logis mengarah pada bentuk murninya – teologi humanis absolut atau teologi rasionalisme. Formula ini, seperti Molinisme, mengakui inkompatibilitas antara efektivitas rahmat dan kebebasan, namun menyelesaikan antinomi ini dengan mengorbankan kausalitas ilahi demi menyelamatkan kebebasan manusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, para metafisikus klasik menghadapi tantangan dalam membenarkan kebebasan kehendak manusia melalui prinsip-prinsip rasionalisme atau intelektualisme absolut. Meskipun Leibniz dan Spinoza berusaha memberikan alternatif, dalam tatanan etis dan praktis, kebebasan tetap menjadi klaim dan privilese yang direalisasikan manusia secara mandiri.

Kulminasi dari perkembangan ini tercermin dalam konsepsi Hegelian tentang sejarah, di mana dikotomi antara kebebasan Tuhan dan kebebasan manusia dilebur menjadi kebebasan tunggal – kebebasan manusia – yang menjadi wadah realisasi-diri ketuhanan dalam dunia dan sejarah.

“Penemuan” Humanisme dan Masalah Manusia

Dalam pembahasan mengenai “Penemuan Humanis dan Masalah Manusia”, Maritain mengawali dengan menyatakan intensinya untuk mengkaji persoalan spekulatif kedua yang berkaitan dengan hakikat manusia. Dalam konteks ini, Maritain menekankan signifikansi distinktif antara dua bentuk teologi humanis: yang dimirigasi (diringankan) dan yang absolut.

Teologi humanis yang dimitigasi, menurut Maritain, merupakan manifestasi dari humanisme atau naturalisme Kristiani. Dalam pandangan ini, rahmat dipersepsikan sebagai ornamentasi superfisial yang menaungi kodrat, di mana kodrat dipandang mampu mencapai kesempurnaan melalui mekanisme internalnya sendiri. Konsekuensinya, rahmat berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai surga dan memberikan dimensi supernatural pada tindakan-tindakan manusia, sementara kesempurnaan tindakan tersebut pada dasarnya dapat dicapai melalui rasionalitas manusia.

Dalam perspektif historis, Maritain mengidentifikasi bahwa Averroisme Medieval dan rasionalisme Cartesian abad ke-17 mengadopsi paradigma serupa. Kedua aliran pemikiran ini berupaya mengonstruksi sistem kebijaksanaan natural yang

komprehensif, yang diyakini dapat diaktualisasikan oleh manusia secara eksistensial. Sistem ini beroperasi dalam isolasi dari dimensi iman dan wahyu, menciptakan dikotomi distinktif dari kebijaksanaan Kristiani.

Dalam dimensi praksis dan moral, paradigma ini berimplikasi pada konsepsi dualistik mengenai tujuan akhir kehidupan manusia, suatu pemahaman yang tampak dalam pemikiran politik Dante. Manusia dipandang memiliki dua tujuan akhir yang setara absolutitasnya: tujuan natural berupa kesempurnaan kesejahteraan duniawi, dan tujuan supernatural yang bermanifestasi dalam kebahagiaan sempurna di surga.

Dalam analisis lanjutan, Maritain menguraikan konsekuensi dari dikotomi teologis ini dengan lebih mendalam. Ia menjelaskan bagaimana melalui suatu pembagian yang tidak sesuai dengan ajaran Injil, seorang Kristiani dianggap mampu melayani dua otoritas absolut secara bersamaan: Tuhan untuk urusan surgawi dan Mamon untuk urusan duniawi. Hal ini menciptakan dualisme dalam ketaatan – kepada Gereja untuk hal-hal spiritual dan kepada Negara untuk hal-hal temporal.

Maritain mengidentifikasi bahwa paradigma ini mencerminkan substitusi subordinasi organik dengan dikotomi mekanis. Konsepsi manusia dalam Kristendom abad pertengahan mengalami bifurkasi: di satu sisi terdapat manusia natural yang mengandalkan rasionalitas untuk mencapai kesempurnaan dan kebijaksanaan duniawi; di sisi lain terdapat dimensi spiritual yang dimanifestasikan melalui praktik keagamaan dan devosi, yang memberikan dimensi rahmat pada eksistensi natural manusia.

Dalam perkembangannya, Maritain menganalisis transisi menuju teologi humanis absolut, yang secara signifikan terepresentasi dalam pemikiran Jean-Jacques Rousseau melalui teologi kebaikan natural. Dalam paradigma Rousseau, manusia dipandang secara inheren baik, bebas dari dosa asal, dan memiliki partisipasi intrinsik dalam kehidupan ilahi. Konsekuensinya, dimensi rahmat terintegrasi ke dalam natura manusia, menjadikan manusia secara natural suci.

Maritain kemudian mengeksplorasi elaborasi konsep ini dalam pemikiran Auguste Comte dan Hegel. Comte, melalui teori Being Agung-nya, mendemonstrasikan kulminasi logis dari konsepsi naturalistik tentang manusia. Sementara Hegel, dalam upayanya merekonsiliasi filsafat dan agama, mengintegrasikan proses penebusan ke dalam dialektika sejarah, menjadikan Negara sebagai medium mistik bagi pencapaian kebebasan manusia.

Pada kesimpulannya, Maritain mengidentifikasi pola umum dalam pemikiran Rousseau, Comte, dan Hegel: manusia dikonseptualisasikan sebagai entitas murni natural, terlepas dari dimensi supernatural yang berkaitan dengan dosa asal dan rahmat. Namun, paradoksalnya, konsepsi purely natural ini justru menyerap aspirasi-aspirasi

ilahiah yang dalam teologi Kristiani bergantung pada rahmat Tuhan. Akibatnya, manusia yang terpisah dari Tuhan mengklaim prerogatif ilahiah sebagai haknya, seolah-olah ia adalah pewaris Tuhan - suatu klaim yang sesungguhnya valid hanya ketika manusia tidak menjadikan dirinya sebagai pusat absolut (Lauer, 1982)

Humanisme Dan Sikap Praktis Makhluk Dalam Menghadapi Takdirnya

Maritain mengkaji sikap manusia pada masa setelah Renaissance dan Reformasi. Dalam pengamatannya, ia menemukan adanya pertemuan yang luar biasa antara dua sikap yang bertentangan - sikap pesimistis dan optimistis - dengan sikap optimistis yang pada akhirnya lebih dominan secara logis.

Melalui suatu proses dialektika yang tidak terduga, pandangan yang sangat pesimistis dari Calvin dan Jansenius tentang sifat dasar manusia justru menghasilkan suatu pemisahan yang bersifat antroposentris (berpusat pada manusia). Hal ini terjadi karena sikap pesimistis tersebut memutuskan hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan tatanan yang lebih tinggi (tatanan ilahi). Akibatnya, sikap pesimistis ini memutuskan hubungan manusia dengan tatanan ilahi, sehingga manusia cenderung memusatkan perhatian pada dirinya sendiri dalam tatanan duniawi. Ini menciptakan pandangan antroposentris, di mana manusia menjadi pusat dari nilai dan tujuan (Kopnina et al., 2018).

Maritain mencatat fenomena ini telah jelas bahkan dalam bidang religius dengan Protestantisme liberal abad ke-19. Mengenai sikap praktis manusia Renaissance, ia tidak dimulai dengan putus dengan Kekristenan – jauh dari itu. Sebagaimana pesimisme para Reformer terlalu menekankan data Kristiani tentang dosa asal, optimisme Renaissance juga terlalu menekankan data Kristiani, tetapi yang berlawanan: keyakinan akan nilai manusia ini, yang adalah gambar hidup Allah. Rasa kelimpahan ada, kegembiraan akan pengetahuan dunia dan kebebasan dan dorongan menuju penemuan ilmiah, antusiasme kreatif dan cinta akan keindahan bentuk-bentuk inderawi mengungkapkan pada masa Renaissance sumber-sumber yang tak terpisahkan natural dan Kristiani.

Maritain menggambarkan bahwa pada masa itu, manusia dikuasai oleh semacam perasaan euforia. Mereka mempelajari dokumen-dokumen kuno dari zaman kafir dengan semangat yang bahkan tidak pernah dimiliki oleh orang-orang kafir sendiri. Manusia pada masa itu yakin bisa menguasai seluruh aspek diri dan kehidupannya tanpa

perlu melalui proses pemurnian batin. Mereka menginginkan kebahagiaan tanpa perlu menjalani askesis (pengendalian diri). Ini seperti keinginan untuk menghasilkan buah tanpa melalui proses pemangkasan, atau tanpa membiarkan getah kehidupan mereka digerakkan oleh Dia yang hanya melalui rahmat dan karunia-Nya sajalah manusia dapat mencapai kedewasaan spiritual. Sekali lagi, semua ini berakhir pada pemisahan yang berpusat pada manusia (antroposentris).

Dengan demikian, secara umum, upaya-upaya yang dilakukan pada zaman tersebut memang mengarah pada rehabilitasi manusia seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, rehabilitasi ini justru membuat manusia berpaling pada dirinya sendiri dan terputus dari prinsip-prinsip kehidupan yang bersifat transenden (melampaui dunia fisik).

Pada masa Renaissance, manusia mengumandangkan teriakan keagungan dan keindahannya ke surga. Sementara pada masa Reformasi, yang terdengar adalah teriakan penderitaan dan kesengsarannya. Namun pada akhirnya, baik melalui air mata maupun pemberontakan, manusia tetap memohon untuk direhabilitasi.

Jika kita melihat tuntutan ini secara objektif, terlepas dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, apa sebenarnya maknanya? Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk menuntut haknya untuk dicintai. Dan bukankah Tuhan, yang menurut Thomas Aquinas memiliki cinta yang mencurahkan dan menciptakan kebaikan dalam segala hal, tidak mungkin menciptakan makhluk tanpa membuatnya layak untuk dicintai? Perhatikan bahwa ini bukan berarti “diutamakan”. Jika dilihat dari sudut pandang formal murni, tuntutan semacam ini sejalan dengan hukum-hukum perkembangan sejarah.

Dapat dikatakan bahwa zaman modern dihantui oleh suatu tuntutan ilahi tertentu. Ini merupakan masalah kesadaran diri (*prise de conscience*) dan penemuan praktis tentang martabat yang tersembunyi dalam misteri kemanusiaan.

Banyak kemajuan telah dicapai, terutama dalam hal dunia reflektivitas dan kesadaran diri. Kemajuan ini telah mengungkapkan spiritualitas yang khas dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, puisi, bahkan dalam hal nafsu manusia dan keburukan-keburukannya - terkadang melalui cara-cara yang tidak terpuji. Ilmu pengetahuan berhasil menaklukkan alam ciptaan, jiwa manusia membangun alam semesta subjektivitasnya sendiri, dunia profan berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri, dan manusia semakin mengenal dirinya. Proses semacam ini, pada dasarnya, merupakan hal yang wajar.

Dalam refleksi finalnya, Maritain menguraikan tragedi sejarah modern yang ditandai oleh dominasi spirit antroposentris, suatu paradigma yang dipengaruhi oleh

konsepsi naturalistik tentang manusia serta pemahaman Calvinis dan Molinis mengenai rahmat dan kebebasan. Proses historis ini tidak berlangsung dalam bingkai kesatuan, melainkan justru menghasilkan fragmentasi. Melalui pengalaman penderitaan dan berbagai katastrofe, umat manusia mulai memahami bahwa pengayaan-pengayaan peradaban yang tak terbantahkan telah membuka jalan menuju neraka batin manusia yang menjadi tawanan dirinya sendiri.

Dalam analisisnya yang mendalam, Maritain mengidentifikasi bahwa manusia telah mengabaikan prinsip fundamental bahwa Tuhanlah yang memiliki inisiatif primordial dalam tatanan eksistensi dan kebaikan, serta yang menghidupkan kebebasan manusia. Sebaliknya, manusia berupaya memposisikan gerak naturalnya sendiri sebagai gerakan yang primer, memberikan otonomi absolut pada kebebasan kreatural dalam menginisiasi kebaikannya sendiri. Konsekuensi logisnya, gerakan asketis manusia menjadi tercerabut dari dinamika rahmat ilahi. Inilah yang menyebabkan epoch tersebut menjadi era dualisme, dissosiasi, dan dikotomi - suatu periode humanisme yang terpisah dari misteri Inkarnasi, di mana upaya-upaya kemajuan secara paradoksal justru berkontribusi pada dehumanisasi.

Sebagai konklusi filosofisnya, Maritain menegaskan bahwa problematika fundamental dari humanisme antroposentris tidak terletak pada dimensi humanismenya, melainkan pada karakternya yang antroposentris. Dengan kata lain, bukan humanisme itu sendiri yang menjadi masalah, tetapi kecenderungannya untuk menjadikan manusia sebagai pusat absolut yang terlepas dari dimensi transenden.

Humanisme Teosentris dan Humanisme Antroposentris

Dalam membahas “Humanisme Teosentris dan Humanisme Antroposentris”, Maritain mengembangkan suatu dikotomi fundamental dalam pemahaman tentang humanisme. Ia mengidentifikasi dua tipologi humanisme yang distingtif: pertama, humanisme teosentris yang merepresentasikan humanisme Kristiani sejati; kedua, humanisme antroposentris yang merupakan manifestasi dari semangat Renaissance dan Reformasi yang telah dibahas sebelumnya.

Dalam eksplikasinya, humanisme teosentris dikarakterisasi oleh pengakuan bahwa Tuhan merupakan sentrum eksistensi manusia. Paradigma ini mengandung konsepsi Kristiani tentang manusia sebagai makhluk yang berdosa sekaligus ditebus, serta pemahaman distingtif tentang interrelasi antara rahmat ilahi dan kebebasan manusia, sebagaimana telah dielaborasi dalam prinsip-prinsip yang telah dipaparkan.

Sebaliknya, humanisme antroposentris berpijak pada premis bahwa manusia adalah pusat dari eksistensinya sendiri, dan konsekuensinya, menjadi pusat dari segala realitas. Perspektif ini mengimplikasikan suatu konsepsi naturalistik tentang manusia dan kebebasannya.

Maritain berargumentasi bahwa jika konsepsi antroposentris ini keliru, maka dapat dipahami mengapa humanisme antroposentris layak dikategorikan sebagai humanisme yang tidak humanis, dan dialektikanya harus dipandang sebagai suatu tragedi kemanusiaan. Dalam bagian penutup babnya, ia bermaksud mengelaborasi dialektika ini dari tiga perspektif distingtif: pertama, dalam relasinya dengan manusia sebagai subjek, kedua, dalam konteks kebudayaan, dan ketiga, dalam kaitannya dengan konsepsi yang dibentuk manusia tentang Tuhan (Lauer, 1982).

Manusia sebagai Subjek. Maritain menekankan bahwa humanisme sejati harus menghormati martabat manusia tanpa memuja manusia itu sendiri. Ia mengusulkan bahwa manusia harus dilihat sebagai makhluk yang direhabilitasi dalam Tuhan, yang berarti manusia harus menjalani refleksi mendalam dan kesadaran diri yang tragis untuk mencapai kesadaran injili tentang diri mereka sendiri. Dalam konteks kebudayaan, Maritain menolak pembagian tajam antara alam dan rahmat dalam kehidupan Kristen. Ia berpendapat bahwa humanisme integral harus mempertimbangkan manusia dalam totalitas keberadaan alamiah dan supranaturalnya. Ini memiliki implikasi penting bagi kesaksian Kristen dalam masyarakat pluralistik dan hubungan antara negara, gereja, dan kerajaan Tuhan (*Inspiracje Koncepcji Ekologii Integralnej Papie ż a Franciszka 2*, n.d.).

Maritain mengusulkan humanisme teosentris, di mana kemakmuran manusia terdiri dari mendekati diri kepada Tuhan, makhluk non-manusia yang memiliki nilai lebih tinggi. (Maritain, 2007). Ini berbeda dengan humanisme antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya. Maritain mengkritik humanisme antroposentris karena mengabaikan dimensi spiritual dan transendental manusia. Ia mengusulkan humanisme yang lebih holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual dan budaya, serta menempatkan Tuhan sebagai pusat dari kemakmuran manusia. Dengan demikian, humanisme yang tidak mengakui nilai-nilai ini dapat dianggap sebagai tragedi kemanusiaan (Maritain, 2007).

Dialektika Humanisme Antroposentris

Maritain menganalisis transformasi pemahaman tentang manusia yang terjadi pada awal era modern. Ia mengidentifikasi bahwa perubahan signifikan dimulai dengan

pemikiran Descartes, yang kemudian dilanjutkan oleh Rousseau dan Kant, di mana rasionalisme mengkonstruksi suatu pandangan yang mengagungkan kepribadian manusia. Konsepsi ini menempatkan manusia sebagai entitas yang tak tersentuh, dengan penekanan kuat pada imanensi dan otonomi, serta pada hakikat kebaikan yang inheren dalam dirinya.

Berdasarkan konsepsi tentang hak-hak dan otonomi kepribadian tersebut, para pemikir rasionalis dengan tegas menolak setiap bentuk intervensi eksternal terhadap apa yang mereka anggap sebagai alam semesta yang sempurna dan sakral. Penolakan ini mencakup berbagai bentuk intervensi, termasuk: wahyu dan rahmat ilahi, tradisi kebijaksanaan manusia yang telah terakumulasi, otoritas hukum yang bukan berasal dari manusia, Kebaikan Tertinggi yang menuntut kehendak manusia, hingga realitas objektif yang dapat mengukur dan mengatur kecerdasan manusia.

Namun, Maritain mengamati bahwa konstruksi kepribadian antroposentris yang begitu diagungkan tersebut mengalami kejatuhan dalam kurun waktu kurang dari satu abad. Kepribadian yang sebelumnya dipandang begitu angkuh dan megah ini mengalami kehancuran yang cepat, tereduksi menjadi komponen-komponen materialnya yang tercerai-berai. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konsepsi manusia yang terlalu menitikberatkan pada otonomi dan rasionalitas semata pada akhirnya tidak dapat mempertahankan integritasnya.

Perkembangan signifikan pertama dalam transformasi pemahaman tentang manusia dapat diamati dalam bidang biologi, khususnya melalui dominasi pemikiran Darwinian mengenai asal-usul manusia dari primata. Teori ini tidak sekadar menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil dari proses evolusi panjang spesies hewan - suatu aspek yang sebenarnya bersifat sekunder dan murni historis. Lebih fundamental lagi, teori ini menyatakan bahwa manusia muncul dari evolusi biologis tanpa adanya diskontinuitas metafisik. Dengan kata lain, tidak ada momen spesifik dalam kemunculan manusia yang menandai hadirnya sesuatu yang benar-benar baru dalam rangkaian evolusi, yakni subsistensi spiritual yang mengimplikasikan bahwa pada setiap generasi, jiwa individual manusia diciptakan oleh Sang Pencipta dan dihadirkan ke dalam eksistensi untuk suatu takdir yang kekal (Lauer, 1982).

Menariknya, konsepsi Kristiani tentang manusia dan pribadi manusia, yang didukung oleh dogma wahyu, tetap kokoh menghadapi tantangan Darwinisme. Sebaliknya, konsepsi rasionalis tentang pribadi manusia mengalami guncangan fatal dari teori evolusi ini. Hal ini menunjukkan bagaimana paradigma ilmiah baru dapat memberikan dampak berbeda terhadap sistem kepercayaan yang berbeda, di mana sistem yang berbasis wahyu mampu mempertahankan integritasnya, sementara sistem yang berbasis rasionalisme murni mengalami krisis fundamental.

Dalam perkembangan berikutnya, pukulan kedua yang bersifat menentukan terhadap konsepsi rasionalis tentang manusia terjadi dalam ranah psikologi, khususnya melalui pemikiran Freud. Perlu dicatat bahwa yang dimaksud di sini bukanlah metode-metode investigasi psikologis Freud yang mencakup penemuan-penemuan gemilang, melainkan aspek metafisika dari pemikirannya. Dalam perspektif Kristiani, sebagaimana diungkapkan Pascal, telah diakui bahwa hati manusia pada dasarnya kosong dan mengandung kebusukan, namun pengakuan ini tidak menghalangi pemahaman akan keagungan dan martabat spiritual manusia (Access, 2024).

Namun, dalam konteks pemikiran rasionalis dan naturalistik kontemporer, konsepsi tentang manusia mengalami pergeseran fundamental. Pusat gravitasi dalam diri manusia telah mengalami degradasi sedemikian rupa sehingga yang tersisa bukanlah kepribadian dalam arti sejati, melainkan hanya gerakan-gerakan fatal dari larva-larva polimorfus dalam dunia bawah sadar yang dipenuhi insting dan hasrat. Freud sendiri mengekspresikan hal ini melalui ungkapan “*Acheronta movebo*” (aku akan menggerakkan dunia bawah). Dalam pandangan ini, seluruh martabat teratur yang muncul dalam kesadaran pribadi kita hanyalah topeng yang menyesatkan.

Kesimpulannya, manusia direduksi menjadi sekadar titik persilangan dan arena konflik antara dua kekuatan fundamental: libido yang secara radikal bersifat seksual dan insting kematian. Pandangan ini merepresentasikan dekonstruksi total atas konsepsi rasionalis klasik tentang manusia sebagai makhluk yang otonom dan rasional.

Eksistensi manusia yang paradoksal - kombinasi antara penderitaan duniawi dan aspek ketuhanan yang tercermin dalam rupanya sebagai citra Sang Pencipta - telah berevolusi menjadi suatu enigma yang kompleks dalam konteks mortalitas. Manusia, yang semula dipersepsikan sebagai entitas heroik dengan karakteristik *quasi-divine* sekaligus makhluk natural, mengalami degradasi sesuai dengan pola yang lazim dalam sistem kepercayaan paganisme. Degradasi ini termanifestasi dalam bentuk distorsi tidak natural terhadap naturnya sendiri, di mana semakin intensif ia mengkultivasi gratifikasi personal dan pietisme sentimental, semakin destruktif pula sikapnya terhadap naturnya sendiri. Transformasi ini menghasilkan suatu entitas yang teralienasi dan terdistorsi, menciptakan suatu paradoks di mana manusia menjadi monster yang *narcissistic*.

Dalam era humanisme antroposentris, berbagai dikotomi fundamental telah tercipta – seperti pemisahan antara alam dan rahmat, iman dan rasionalitas, afeksi dan kognisi, serta antara cinta dan sensualitas dalam ranah afektif. Kini kita menyaksikan kulminasi dari fragmentasi tersebut dalam bentuk disintegrasi final. Meskipun demikian, fenomena ini tidak menghalangi manusia untuk mengklaim supremasi yang bahkan lebih ekstensif dibandingkan sebelumnya. Namun, klaim tersebut tidak lagi didasarkan pada individualitas, mengingat manusia telah kehilangan orientasi dalam

mendefinisikan identitas personalnya, dan hanya mampu memahami dirinya sebagai fragmen yang tercerabut dari konteks sosial.

Manusia modern telah mencapai fase krusial dalam evolusi sosialnya, di mana terjadi fenomena kesiapan untuk melepaskan otonomi individualnya – sebuah paradoks transformatif yang memiliki signifikansi mendalam ketika individu tersebut justru memilih untuk mempertahankan otonominya di titik kritisnya. Kecenderungan pelepasan individualitas ini bergerak menuju konstruksi kolektif kemanusiaan, yang terartikulasi dalam grand narrative sejarah perkembangan manusia. Dalam kerangka filosofis Hegelian yang menyediakan fondasi teologis, manifestasi ini terwujud dalam bentuk institusi negara yang dilengkapi dengan sistem yuridis yang komprehensif dan ideal. Sementara itu, dalam perspektif teoretis Marxian, aktualisasi *grand narrative* tersebut akan terealisasi melalui pembentukan masyarakat Komunis yang memiliki karakteristik dinamisme internal yang bersifat imanen dan berkelanjutan dalam struktur sosialnya.

Tragedi Kebudayaan

Dalam analisis filosofis yang berjudul “Tragedi Kebudayaan”, Maritain menawarkan perspektif kultural untuk memahami perkembangan dialektika humanisme antroposentris. Ia mengidentifikasi tiga momen atau aspek fundamental yang saling terjalin dalam evolusi kebudayaan modern. Meskipun terdapat oposisi sekunder yang signifikan di antara ketiga momen tersebut, mereka memiliki karakteristik kontinuitas temporal. Ketiga momen ini tidak hanya bersifat sekuensial dalam dimensi waktu, tetapi juga mengalami koeksistensi dan interaksi dalam berbagai gradasi, sebagaimana telah dielaborasi oleh Maritain dalam karya-karyanya yang terdahulu.

Momen pertama, yang berlangsung selama periode abad ke-16 dan 17, ditandai dengan paradoks peradaban yang mencapai puncak kejayaannya namun secara simultan mengalami alienasi dari akar-akar fundamentalnya. Pada fase ini, terjadi transformasi epistemologis di mana manusia mulai mengkonstruksi tatanan sosial yang berbasis pada supremasi rasionalitas. Meskipun demikian, struktur pemahaman masih mengacu pada paradigma Kristiani yang diwarisi dari era sebelumnya, walaupun paradigma tersebut mulai mengalami distorsi dan degradasi. Maritain mengategorikan fase ini sebagai momen klasik dalam trajektori kultural, yang dikarakterisasi sebagai periode naturalisme Kristiani.

Dalam perkembangan selanjutnya, periode kedua yang berlangsung selama abad ke-18 dan 19 ditandai dengan transformasi paradigmatik di mana manusia menyadari

implikasi dari disosiasi budaya dari nilai-nilai transendental. Kesadaran ini menghasilkan tuntutan emansipatif untuk membebaskan manusia dari apa yang dianggap sebagai kepercayaan supranatural yang bersifat revelasional. Orientasi baru ini membuka ruang bagi pengembangan potensi natural manusia menuju kondisi ideal yang diproyeksikan dapat dicapai melalui akumulasi material dan kemakmuran duniawi. Fase ini dikarakterisasi oleh Maritain sebagai era optimisme rasionalistik yang didominasi oleh nilai-nilai borjuis, sebuah periode yang pengaruhnya masih sangat terasa hingga masa kontemporer.

Memasuki momen ketiga pada abad ke-20, terjadi transformasi radikal dalam bentuk revolusi materialistik terhadap sistem nilai yang ada. Pada fase ini, manusia mengalami alienasi eksistensial yang lebih mendalam dengan menempatkan finalitas eksistensinya secara definitif pada dirinya sendiri. Ketidakmampuan untuk mengendalikan mekanisme dunia modern menghasilkan suatu perjuangan untuk menciptakan konsepsi kemanusiaan yang sepenuhnya baru, yang dibangun di atas fondasi ateisme radikal dan terjadi krisis eksistensial dan spiritual yang mendalam.

Dalam analisis lebih mendalam terhadap ketiga momen historis tersebut, Maritain mengelaborasi karakteristik spesifik dari masing-masing fase. Momen pertama ditandai dengan inversio fundamentalis dalam hierarki teleologis. Budaya tidak lagi mengorientasikan kebaikan temporal menuju kehidupan eternal, melainkan mencari finalitas ultimanya dalam dimensi imanen. Orientasi ini termanifestasi dalam aspirasi dominasi manusia atas realitas material, dengan konsep Ketuhanan yang direduksi menjadi sekadar garansi bagi dominasi tersebut.

Momen kedua dikarakterisasi oleh suatu imperialisme demiurgis dalam relasi dengan kekuatan-kekuatan material. Terjadi deviasi signifikan dari prinsip fundamental bahwa penyempurnaan natura manusia seharusnya dicapai melalui kultivasi kebijaksanaan internal, baik dalam aspek epistemologis maupun eksistensial. Sebaliknya, fokus utama dialihkan pada penguasaan atas natura eksternal melalui instrumentasi teknologis. Meskipun aspirasi ini *legitimate* secara intrinsik, penempatannya sebagai prioritas utama, yang dilegitimasi oleh sains fisiko-matematis Cartesian, menciptakan ekspektasi akan tercapainya kebahagiaan sempurna dalam real material. Dalam konteks ini, konsep Ketuhanan mengalami reduksi menjadi sekadar konstruk ideational.

Momen ketiga merepresentasikan subordinasi progresif elemen humanistik terhadap determinasi materialistik. Dalam upaya mendominasi natura tanpa mempertimbangkan hukum-hukum fundamentalnya, manusia justru tersubordinasi pada imperatif teknologis yang *dehumanizing* dan energi-energi material yang menginvasi domain humanitas. Fase ini ditandai dengan proklamasi “kematian Tuhan”,

di mana manusia yang termaterialisasi mengasumsikan bahwa transendensi kemanusiaan atau status superman hanya dapat dicapai melalui negasi terhadap eksistensi Ilahi.

Maritain mengkonklusikan bahwa terlepas dari berbagai advance dalam aspek-aspek tertentu, kondisi eksistensial manusia mengalami dehumanisasi progresif. Mengutip perspektif Aristotelian, ia memproyeksikan bahwa jika trajektori ini berlanjut, bumi akan menjadi habitat yang hanya cocok bagi entitas-entitas ekstrem tanpa ruang bagi eksistensi manusiawi yang autentik.

“Tragedi Tuhan”

Dalam bagian yang bertajuk “Tragedi Tuhan”, Maritain menawarkan analisis final mengenai dialektika humanisme antroposentris dalam relasinya dengan konsepsi manusia tentang Tuhan. Ia mengobservasi bahwa konsepsi teologis ini, ketika tidak lagi ditopang dan dimurnikan oleh revelasi, mengalami transformasi yang paralel dengan evolusi kultural. Dalam elaborasi momen pertama dari dialektika humanistik, Maritain mendeskripsikan transformasi konsep Ketuhanan menjadi sekadar garansi bagi supremasi manusia atas realitas material. Konsepsi ini, yang diidentifikasi sebagai “Tuhan Cartesian”, masih mempertahankan aspek transendensi ilahiah, namun mengalami distorsi interpretasi. Transendensi tersebut diinterpretasikan secara univokal oleh rasionalitas geometris yang tidak mampu mencapai pemahaman analogis, sehingga mengakibatkan erosi progresif terhadap esensi transendensi itu sendiri.

Pada spektrum yang berlawanan dengan rasionalisme, Jansenius mengajukan argumentasi tentang transendensi absolut dari keagungan ilahi, namun dalam pengertian yang problematis. Baginya, keagungan ilahi ini bersifat antagonistik terhadap rasionalitas manusia, menghasilkan konfrontasi yang berujung pada destruksi fakultas rasional. Rasionalitas hanya dapat mengakses keagungan ilahi melalui negasi dirinya sendiri. Fenomena ini merupakan konsekuensi dari transformasi epistemologis di era klasik, di mana rasionalitas teologis kehilangan sensitivitas analogisnya dan tereduksi menjadi rasionalitas geometris yang anti-misterikal, serupa dengan rasionalitas filosofis kontemporer. Kondisi ini menghasilkan dilema fundamental: rasionalitas harus memilih antara mengakui misteri dengan mengorbankan eksistensinya sendiri, atau mempertahankan eksistensinya dengan menegasi dimensi misterikal.

Dalam analisis Maritain tentang pemikiran Cartesian, konsepsi Tuhan diposisikan sebagai fondasi epistemologis bagi sains dan rasionalitas geometris, dengan

ide ketuhanan dipandang sebagai yang paling distinktif di antara semua ide. Paradoksalnya, infinitas divine tetap dideklarasikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami secara komprehensif, mengindikasikan kehadiran elemen agnostisisme dalam rasionalisme Cartesian. Dalam perspektif ini, aktivitas divine dikarakterisasi oleh efisiensi kausal murni tanpa orientasi teleologis, dengan kebebasan absolutnya memungkinkan kreasi paradoks logis dan determinasi arbitrer atas moralitas.

Maritain kemudian menganalisis posisi Malebranche yang, meskipun mengkritik antropomorfisme, justru merepresentasikan *gloria divine* – konsep yang paling mistikal dan terkait dengan profunditas cinta *non-created* – dalam terminologi analog dengan kemuliaan monarki atau seniman yang terekspresikan dalam karyanya. Paralel dengan ini, Leibniz berupaya mengkonstruksi justifikasi teologis dengan mendemonstrasikan kongruensi antara providensi divine dengan rasionalitas filosofis, sambil menekankan kesempurnaan karya divine yang harus bersifat ilahiah.

Dalam momen kedua dialektika humanistik, konsep Tuhan mengalami reduksi menjadi konstruk ideational murni, sebagaimana terefleksi dalam pemikiran para metafisikus idealis. Transendensi divine mengalami negasi, digantikan oleh filosofi imanensi. Dalam sistem Hegelian, Tuhan dikonseptualisasi sebagai telos ideal dari evolusi kosmologis dan antropologis.

Memasuki momen ketiga, Nietzsche mengartikulasikan proklamasi drastis tentang “kematian Tuhan”. Pertanyaan fundamental muncul mengenai viabilitas eksistensi divine dalam realitas di mana *imago dei* - yang termanifestasi dalam personalitas manusia yang bebas dan spiritual - mengalami eliminasi progresif. Kulminasi dari trajektori humanisme antroposentris ini terwujud dalam ateisme kontemporer. Maritain mengkonklusikan bahwa pada terminus evolusi historis sekular, manusia dikonfrontasi dengan dikotomi fundamental antara dua posisi murni: ateisme absolut versus Kristianitas autentik.

Penutup

Dalam artikel ini, Jacques Maritain memberikan analisis kritis tentang tragedi humanisme modern. Fokus utama dari analisis ini adalah kritik terhadap antroposentrisme dan kepentingan rekonsiliasi antara nilai sekuler dan spiritual. Maritain menemukan tiga paradoks penting dalam humanisme kontemporer: sakralisasi rasionalitas yang mengakibatkan irasionalitas, emansipasi manusia yang mengakibatkan alienasi, dan progresivitas yang mengakibatkan dehumanisasi. Maritain membedakan dua jenis humanisme dalam analisisnya: humanisme teosentris (berpusat

pada Tuhan) dan humanisme antroposentris (berpusat pada manusia). Humanisme teosentris melihat manusia dalam keseluruhan dimensinya, termasuk aspek alam dan supranatural, sementara humanisme antroposentris lebih cenderung meremehkan manusia pada dimensi materialnya. Maritain mengatakan bahwa tragedi humanisme modern terjadi ketika manusia menghilangkan dimensi transendental dan menjadikan dirinya sebagai pusat absolut.

Maritain menggunakan tiga momen utama untuk menjelaskan bagaimana tragedi ini berkembang sepanjang masa. Meskipun paradoks peradaban mencapai puncaknya, ia tetap terpisah dari dasar-dasarnya, periode pertama (abad ke-16 dan 17) dan periode kedua (abad ke-18 dan 19) ditandai dengan kesadaran akan dampak hubungan budaya dengan nilai-nilai transendental, dan periode ketiga (abad ke-20) ditandai dengan revolusi materialistik yang menghasilkan pemisahan eksistensial yang lebih dalam.

Maritain mengidentifikasi tiga krisis utama dalam konteks ini: krisis epistemologis, di mana rasionalitas modern terjebak dalam dialektika negatif; krisis antropologis, di mana konsepsi manusia direduksi menjadi murni natural tanpa dimensi supernatural; dan krisis aksiologis, di mana upaya untuk membangun sistem nilai universal yang murni rasional mengarah pada relativisme moral.

Maritain menawarkan gagasan “humanisme integral”, yang mengintegrasikan dimensi temporal dan spiritual dalam kesatuan dialektis yang dinamis sebagai solusi. Dengan tidak memuja Tuhan, humanisme utama ini mengakui martabat manusia, melihat manusia sebagai makhluk yang direhabilitasi oleh Tuhan, dan menolak pembagian jelas antara rahmat dan alam dalam kehidupan Kristiani.

Maritain menekankan bahwa sifat antroposentris humanisme lebih penting daripada dimensi humanismenya. Ia menekankan betapa pentingnya menggabungkan kembali kerinduan akan keadilan dan harapan akan persekutuan ke dalam sumber aslinya, serta betapa pentingnya sejarah dan filosofi sosial modern yang sehat untuk membangun peradaban baru.

Keputusan penting lainnya adalah bahwa humanisme yang benar harus mampu mengimbangi humanitas dan heroisme. Maritain menunjukkan bahwa keduanya tidak perlu bertentangan, tetapi dapat digabungkan ke dalam humanisme yang lebih besar yang mengakui aspek pengorbanan dan pemenuhan diri manusia. Ia menyatakan bahwa solidaritas dan keterhubungan, bukan isolasi, adalah cara terbaik untuk mencapai perkembangan manusia yang utuh.

Akhirnya, artikel ini menyimpulkan bahwa kemampuan untuk merekonsiliasi aspek spiritual dan sekuler, mengintegrasikan iman dan rasionalitas, dan memahami manusia secara keseluruhan adalah solusi untuk tragedi humanisme modern.

Menawarkan jalan tengah antara ekstremitas teosentrisme dan antroposentrisme, humanisme integral Maritain memungkinkan pengembangan peradaban yang menghormati martabat manusia dan dimensi transendental kehidupan.

Referensi

- Access, O. (2024). *Blaise Pascal and the Platonic Heart Platonism as a Protean Phenomenon? The Platonic Heart of Pascal The Challenge of Modernity: Fragmentation and Integration Conclusion: The Whole Self*. 49–50.
- Brixel, P. (2023). Freedom, Desire, and Necessity: Autonomous Activity as Activity for Its Own Sake. *Journal of Ethics and Social Philosophy*, 161–173.
- Chistyakova, O. (2019). *Augustinian Understanding of Human Freedom and the Divine Predestination as the Phenomenon of the Medieval Culture*. 329(Iccesh), 189–191. <https://doi.org/10.2991/iccessh-19.2019.44>
- GUTTIAN, G. (2020). *Sobre la formulación del principio de solidaridad de la Doctrina Social de la Iglesia La Doctrina Social de la Iglesia (DSI) I ocupa hoy un lugar respetado en el conjunto de la doctrina católica y , hay que señalarlo , también en la conversación con las. 1*, 21–46. <https://scielo.conicyt.cl/pdf/tv/v61n1/0717-6295-tv-61-01-0021.pdf>
- Inspiracje koncepcji ekologii integralnej papie ż a Franciszka 2.* (n.d.). 14.
- Jordan, M. C. (2010). Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture. Preface. *Logos - Journal of Catholic Thought and Culture*, 13(3), 5–13. <https://doi.org/10.1353/log.0.0085>
- Kopnina, H., Washington, H., Taylor, B., & J Piccolo, J. (2018). Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 31(1), 109–127. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9711-1>
- Lauer, Q. (1982). Integral Humanism. In *Thought* (Vol. 57, Issue 2). <https://doi.org/10.5840/thought198257218>
- Maritain, J. (2007). Integral humanism and the crisis of modern times. *The Crisis of Modern Times: Perspectives from The Review of Politics, 1939-1962*, 1(1), 29–43.
- Mccauliff, C. (2010). Religion and the Secular State. *American Journal of Comparative Law*, 58(1), 31–49. <https://doi.org/10.5131/ajcl.2009.0028>
- Melé, D. (2013). Antecedents and current situation of humanistic management. *African Journal of Business Ethics*, 7(2), 52. <https://doi.org/10.4103/1817-7417.123079>

- Muchová, L., & Hořejší, P. (2018). Does man seek more than himself? Patočka's and Frankl's concepts of seeking meaning and their stimuli for Maritain's integral humanism at the beginning of the 21st century with regard to religious and pedagogical questions. *Caritas et Veritas*, 2018(2), 93–107. <https://doi.org/10.32725/cetv.2018.038>
- Nabiullina, R. K. (2015). The principle of humanism—the fundamental principle of inclusive education. *Review of European Studies*, 7(4), 73–76. <https://doi.org/10.5539/res.v7n4p73>
- Sun, Y., Igou, E. R., & Kinsella, E. L. (2023). From Heroism Motivation to Civic Engagement: The Role of Self-Construals. *Journal of Humanistic Psychology*. <https://doi.org/10.1177/00221678231177561>
- Svobodová, Z. (2018). Natural law and integral humanism by J. Maritain: Teaching challenges. *Caritas et Veritas*, 2018(2), 21–30. <https://doi.org/10.32725/cetv.2018.033>